

## ***Muslim Friendly Tourism* sebagai Alternatif Strategis Pengembangan Desa Wisata**

**Eny Endah Pujiastuti<sup>1</sup>, Ratnawati<sup>2</sup>, Satrio Tegar Gunung Koraag<sup>3</sup>, Nurul Retno Hapsari<sup>4</sup>, Hastho Joko Nur Utomo<sup>5</sup>, Ariesani Hermawanto<sup>6</sup>, Hikmatul Akbar<sup>7</sup>, Erna Kurniawati<sup>8</sup>**

<sup>1,3,4,5</sup>Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, UPN Veteran Yogyakarta, Indonesia

<sup>2,6,7,8</sup>Jurusan Hubungan Internasional, UPN Veteran Yogyakarta, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis** : Nurul Retno Hapsari

**E-mail** : [nurul.renohapsari@upnyk.ac.id](mailto:nurul.renohapsari@upnyk.ac.id)

### **Abstrak**

*Pemerintah Desa Sigidang bertujuan meningkatkan perekonomian dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, sebagai langkah strategis menuju kemandirian dan kesejahteraan desa. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan memanfaatkan potensi yang ada, baik dari aspek alam, budaya, maupun agama. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk destinasi alternatif serta mendorong partisipasi aktif masyarakat. Metode yang digunakan mencakup Focus Group Discussion (FGD), observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu pilihan yang potensial adalah pengembangan desa wisata berbasis Muslim Friendly Tourism, karena pengelolaan yang melibatkan masyarakat serta atraksi wisata yang menawarkan kehidupan sehari-hari mereka.*

**Kata kunci** – muslim friendly tourism, community-based participator, strategy, destination, halal destination

### **Abstract**

*The Sigidang Village Government aims to improve the economy and increase community participation in various activities as a strategic step toward achieving village independence and prosperity. One approach to realize this is by leveraging existing potentials, including natural, cultural, and religious assets. This community service activity aims to identify alternative forms of destinations and encourage active community involvement. The methods used include Focus Group Discussions (FGD), field observations, interviews, and documentation. The analysis results indicate that one potential option is the development of a village tourism model based on Muslim Friendly Tourism, as it allows for community involvement in management and offers attractions centered around everyday life*

**Keywords** – muslim friendly tourism, community-based participatory, strategy, destination, halal destination

## PENDAHULUAN

Desa Sigedang merupakan salah satu dari 15 desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, tepatnya di kaki Gunung Sindoro. Wonosobo, yang berada di kawasan pegunungan dengan ketinggian 2316 kaki, terletak di punggung sebuah bukit dengan suhu rata-rata 22–30 derajat Celsius pada siang hari dan 15–20 derajat Celsius pada malam hari. Desa Sigedang memiliki kondisi alam pegunungan yang mendukung kegiatan pertanian dan perdagangan, dengan tanah yang subur menghasilkan berbagai tanaman, terutama kentang dan tembakau. Mayoritas penduduk Desa Sigedang bekerja sebagai petani sayuran, didukung oleh iklim dan lahan yang sangat strategis untuk pertanian. Hasil perkebunan desa ini tidak hanya dipasarkan di Wonosobo, tetapi juga merambah ke kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Bandung, dan Bogor.

Desa Sigedang memiliki potensi budaya yang berharga, salah satunya adalah tradisi Merti Desa, yang merupakan warisan budaya turun-temurun dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi lainnya yang masih rutin dilaksanakan adalah Ruwatan Gembel, yaitu prosesi pemotongan rambut anak gimbang yang memiliki makna khusus dalam kepercayaan masyarakat. Selain itu, Desa Sigedang juga memiliki tarian tradisional khas, yaitu Tari Lengger, yang biasanya dipentaskan dalam perayaan ulang tahun desa.

Selain itu, Desa Sigedang memiliki potensi sosial yang ditunjukkan melalui keramahan dan suasana kekeluargaan yang kuat di antara warganya. Hubungan yang harmonis antar warga menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tenteram. Meskipun sebagian besar dari mereka tidak memiliki hubungan darah, mereka tetap menganggap satu sama lain sebagai bagian dari keluarga besar yang diikat oleh tali persaudaraan, serta selalu menjaga dan saling membantu.

Mayoritas penduduk Desa Sigedang beragama Islam, sehingga suasana keagamaan sangat kental di desa ini. Berbagai kegiatan keagamaan rutin diselenggarakan oleh warga, seperti Tadarus Al-Qur'an yang dilakukan di masjid yang terletak di pusat desa. Selain itu, terdapat pula perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, dan Hari Raya Idul Fitri. Pada momen Idul Fitri, desa ini biasanya tetap ramai selama sebulan karena tradisi Silaturahmi antarwarga. Tradisi ini melibatkan kunjungan dari rumah ke rumah, baik dengan tetangga terdekat maupun kerabat yang jauh.

Berdasarkan data yang diperoleh, Desa Sigedang memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata. Desa Sigedang, yang terletak di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, memiliki potensi wisata yang unik dan berpotensi dikenal secara global jika dikelola secara profesional. Pengembangan ini sejalan dengan tujuan pemerintah desa untuk meningkatkan potensi ekonomi masyarakat serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Pemerintah Kabupaten Wonosobo mendukung sepenuhnya upaya menjadikan Desa Sigedang sebagai salah satu desa wisata unggulan di wilayah tersebut (Times Indonesia, 2024). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk menentukan bentuk destinasi alternatif yang sesuai bagi Desa Sigedang dan yang dapat sekaligus memberdayakan masyarakat setempat.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (*Community-Based Participatory*), yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan desa melalui pemanfaatan potensi yang ada. Proses ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, termasuk observasi lapangan, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*), dan pelatihan.

Desain pengabdian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami situasi, tantangan, dan potensi yang terdapat di Desa Sigedang. Penelitian dilakukan secara partisipatif, di mana masyarakat setempat berperan aktif dalam proses identifikasi masalah hingga pelaksanaan solusi. Fokus utama adalah mengoptimalkan potensi desa Sigedang melalui identifikasi potensi lokal

yang dapat dijadikan daya tarik, mengkaji alternatif bentuk destinasi, serta mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan destinasi berbasis komunitas.

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sigedang, dengan subjek kegiatan adalah masyarakat setempat, termasuk kelompok karang taruna. Sebanyak 30 peserta mengikuti FGD yang dilaksanakan pada bulan Juni 2024. Selain itu, dilakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat dan pemerintah desa. Diskusi kelompok terarah (FGD) dimanfaatkan untuk menggali keinginan dan komitmen masyarakat dalam memanfaatkan potensi desa, serta membuka pola pikir masyarakat terkait pengembangan destinasi wisata. Hasil dari kegiatan ini akan digunakan sebagai dasar untuk penyusunan cetak biru (*blueprint*) dan struktur organisasi.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan catatan lapangan. Wawancara dan FGD direkam dan dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk destinasi yang relevan dengan tujuan pengabdian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan tematik. Hasil wawancara dan diskusi kemudian diuraikan untuk penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, potensi Desa Sigedang meliputi kekayaan alam, budaya, serta masyarakat yang religius. Oleh karena itu, destinasi yang sesuai untuk memanfaatkan potensi tersebut dan melibatkan masyarakat melalui pemberdayaan adalah desa wisata. Dengan karakter masyarakat yang religius, desa wisata ini dapat dikembangkan sebagai destinasi halal. Pariwisata halal adalah jenis pariwisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang menyediakan produk dan layanan yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, termasuk fasilitas untuk beribadah dan makanan yang sesuai dengan ajaran Islam (Mohsin et al., 2016).

Pariwisata halal menjadi pilihan yang tepat tidak hanya karena kondisi desa, tetapi juga karena potensi pasar nasional maupun internasional. Pengembangan pariwisata halal semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi Muslim di seluruh dunia, yang diproyeksikan mencapai 2,8 miliar pada tahun 2050, mewakili sepertiga dari populasi global yang mempraktikkan Islam, menurut laporan Indeks Perjalanan Muslim Global (GMTI, 2018). Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pencarian hal baru adalah latar belakang agama. Setiap agama memiliki aturan dan standar yang mengatur kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, wisatawan Muslim dalam memilih destinasi memerlukan berbagai pertimbangan, karena umat Islam diwajibkan untuk menjalankan keyakinan mereka dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam aspek makanan, kehidupan sosial, bisnis, pendidikan, dan perjalanan, guna mematuhi hukum Islam demi mencapai gaya hidup yang berkualitas dan damai (Al-Ansi & Han, 2019). Kesadaran umat Muslim untuk memilih pariwisata halal semakin meningkat seiring dengan kebutuhan mereka akan layanan yang sesuai dengan ajaran agama.

Agar desa wisata dapat dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai latar belakang agama, istilah yang lebih tepat adalah "*Muslim Friendly Tourism*". Destinasi ini tidak hanya melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya, tetapi juga sesuai karena wisatawan Muslim umumnya menghormati berbagai kepercayaan, perilaku, dan kebiasaan agama selama liburan mereka (Cankurtaran & Cetin, 2016). Selain itu, dengan meningkatnya jumlah wisatawan Muslim, permintaan terhadap produk dan layanan yang Halal atau Ramah Muslim juga akan semakin besar, sehingga pangsa pasarnya pun luas. Hal ini menunjukkan adanya peluang besar untuk mengembangkan desa wisata berbasis *Muslim Friendly Tourism* dengan melibatkan masyarakat melalui pemberdayaan.

Beberapa potensi yang dimiliki oleh desa wisata untuk menjadi *Muslim Friendly Tourist Village* menurut (Pujiastuti et al., 2019) meliputi *access*, *communication*, *environment*, dan *service*. Berdasarkan potensi yang ada di Desa Sigedang, diketahui bahwa desa ini memiliki kualifikasi yang mendukung untuk dikembangkan menjadi *Muslim Friendly Tourism Village*.

### 1. *Access*

Potensi aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan wisatawan dalam mencapai desa wisata. Desa Sigedang mudah diakses oleh wisatawan, baik yang menggunakan transportasi konvensional maupun

modern. Desa ini juga dapat dijangkau oleh kendaraan umum, dan kondisi jalan memungkinkan dilalui kendaraan umum maupun pribadi. Berdasarkan potensi dari sisi aksesibilitas, Desa Sigedang berpotensi menjadi *Muslim Friendly Tourist Village*.

#### 2. *Communication*

Potensi komunikasi melibatkan masyarakat yang dapat memandu wisatawan selama berkunjung. Desa ini nantinya akan mempromosikan paket-paket wisata melalui situs web serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran. Berdasarkan potensi dari sisi komunikasi, Desa Sigedang berpotensi menjadi *Muslim Friendly Tourist Village*.

#### 3. *Environment*

Potensi lingkungan mencakup komitmen terhadap pariwisata halal. Pengelola desa memiliki komitmen untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, seperti penyediaan makanan dan minuman halal, tempat ibadah, serta homestay yang ramah bagi wisatawan Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola desa dan masyarakat memiliki komitmen terhadap konsep *Muslim Friendly Tourism*. Berdasarkan potensi dari sisi lingkungan ini, Desa Sigedang berpotensi menjadi *Muslim Friendly Tourist Village*.

#### 4. *Service*

Potensi layanan di Desa Sigedang meliputi ketersediaan akomodasi yang ramah terhadap wisatawan Muslim. Desa wisata ini menyediakan berbagai fasilitas, seperti kemudahan mendapatkan makanan dan minuman halal, tempat ibadah, serta homestay yang sesuai untuk wisatawan Muslim. Selain itu, atraksi wisata yang ditawarkan mencakup paket wisata untuk keluarga Muslim dan wisatawan Muslim secara umum, yang juga dapat dinikmati oleh wisatawan non-Muslim. Berdasarkan potensi layanan ini, Desa Sigedang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai *Muslim Friendly Tourist Village*.

Langkah selanjutnya adalah FGD dengan pemerintah desa guna menyusun *blueprint* yang tepat dengan memahami minat, sikap, dan preferensi wisatawan, khususnya wisatawan Muslim. Dimensi, preferensi, serta kebutuhan wisatawan Muslim selama berkunjung ke destinasi, baik internasional maupun nasional, perlu dipahami untuk merumuskan persepsi dan harapan wisatawan di masa mendatang. Wisatawan Muslim tertarik pada ketersediaan produk dan layanan halal berkualitas tinggi. Selain itu, mereka memiliki komitmen untuk mengonsumsi produk dan layanan halal karena faktor kesehatan, kualitas, serta pertimbangan fisik dan lingkungan (Olya & Al-ansi, 2018). Produk dan layanan yang ramah Muslim perlu diintegrasikan dalam perencanaan destinasi wisata, seperti penyediaan ruang salat di bandara dan area publik, serta pengaturan makanan khusus selama bulan Ramadan, sambil tetap mempertahankan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan lain.



Gambar 1.

Focus Group Discussion dengan Perangkat Desa & Tokoh Masyarakat

Beberapa aspek yang disampaikan dapat dimasukkan ke dalam *blueprint*, seperti penyediaan ruang salat, masjid, mushola, homestay dengan fasilitas ruang salat, makanan halal, serta fasilitas di

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

destinasi wisata, termasuk hotel, restoran, bandara, dan pusat kesehatan yang dikelola secara baik. Penyediaan makanan halal yang sesuai dengan hukum Islam, serta fasilitas ruang salat seperti penunjuk arah Mekkah/Kiblat, sajadah, dan Al-Quran, sangat penting bagi wisatawan Muslim dan sangat memengaruhi keputusan mereka dalam memilih destinasi (Battour et al., 2014). Selain itu, penyedia layanan transportasi juga diharapkan memberikan kemudahan bagi wisatawan Muslim dalam melaksanakan ibadah salat selama perjalanan, seperti menyediakan mushola di dalam pesawat, pemberitahuan waktu salat, penyediaan makanan dan minuman halal, serta hiburan Islami selama perjalanan (Lubis et al., 2022).

Langkah selanjutnya adalah mengadakan FGD antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga untuk membahas langkah-langkah strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, penting untuk membangun komitmen bersama terhadap kegiatan ini agar seluruh pihak mendukung upaya yang akan dilakukan. Hasil diskusi ini akan menjadi masukan bagi pemerintah desa dalam menentukan bentuk pengembangan wisata yang paling sesuai, yang akan dirumuskan bersama masyarakat.

## KESIMPULAN

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian ini, pemerintah Desa Sigedang serta masyarakat setempat mendapatkan wawasan baru mengenai jenis destinasi yang dapat melibatkan masyarakat, yaitu desa wisata yang berkonsep *Muslim Friendly Tourism*. Hasil pemikiran ini memberikan masukan berharga bagi pemerintah desa dalam menentukan bentuk wisata yang paling sesuai dengan potensi dan kondisi yang ada. Pengembangan desa wisata memerlukan komitmen dari berbagai pihak. Ke depannya, pengembangan desa wisata ini akan membutuhkan kerja sama yang lebih luas, baik dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, maupun pihak-pihak lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk melakukan kegiatan ini. Demikian pula, ucapan terima kasih kepada perangkat Desa Sigedang dan karang taruna serta organisasi masyarakat Desa Sigedang yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansi, A., & Han, H. (2019). Role of halal-friendly destination performances, value, satisfaction, and trust in generating destination image and loyalty. *Journal of Destination Marketing and Management*, 13, 51–60. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.05.007>
- Battour, M., Battor, M., & Bhatti, M. A. (2014). Islamic attributes of destination: Construct development and measurement validation, and their impact on tourist satisfaction. *International Journal of Tourism Research*, 16(6), 556–564. <https://doi.org/10.1002/jtr.1947>
- Lubis, F. R. A., R.G.P, M. A., & Yuandita, R. (2022). Comparative Study of the Potential of the Halal Industry in Developed Countries vs Developing Countries. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(1), 95–102. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i1.459>
- Mohsin, A., Ramli, N., & Alkhulayfi, B. A. (2016). Halal tourism: Emerging opportunities. *Tourism Management Perspectives*, 19, 137–143. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010>
- Olya, H. G. T., & Al-ansi, A. (2018). Risk assessment of halal products and services: Implication for tourism industry. *Tourism Management*, 65, 279–291. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.10.015>
- Pujiastuti, E. E., Soeprapto, A., Sriyono, Nugroho, S. P., Jadmiko, F. D., & Luberti, A. F. (2019). Potensi Desa Wisata Sleman menuju Muslim Friendly Tourist Village. *Pengembangan Ristek Dan*

*Pengabdian Menuju Hilirisasi Industri,* 1076–1081.  
<https://www.researchgate.net/publication/369369496>